

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Sebelumnya

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan riset terkait penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Relevansi tersebut diukur melalui beberapa hal, di antaranya penggunaan teori semiotika sebagai “pisau bedah” penelitian, penggunaan media visual bergerak sebagai objek atau bagian dari objek penelitian, dan pendekatan untuk mengangkat realitas terkait budaya kemasyarakatan, kelas sosial, atau kesenjangan sosial sebagai isu pembahasan.

Berikut merupakan resume terkait beberapa penelitian tersebut:

1. “Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial Pada Film Gundala Karya Joko Anwar)” oleh Laksmata Tatas Prasetya Tahun 2022. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana film “*Gundala*” menampilkan dan menyampaikan pesan mengenai kelas sosial yang terdapat pada film tersebut. Adapun hasil yang didapatkan adalah terdapatnya empat kategori representasi kelas pada film tersebut, di antaranya kelas sosial bawah melalui pendidikan, kelas sosial atas melalui

kekayaan dan jabatan, konflik antara kelas pekerja dan pemilik modal, serta kesenjangan antar-kelas. Film tersebut menyampaikan pesan bahwa sistem kelas sosial dalam masyarakat terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan di dalam masyarakat itu sendiri.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya penggunaan teori analisis semiotika Roland Barthes sebagai “pisau bedah” penelitian dan penggunaan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Sedangkan, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya penelitian tersebut menggunakan film “*Gundala*” sebagai media yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka.

Selain itu, penelitian tersebut menggunakan tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti sebagai objek penelitian, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, sedangkan peneliti tidak hanya menggunakan tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti sebagai objek penelitian, melainkan lebih berfokus pada pemaknaan yang diberikan oleh sampel terhadap tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti bukan hanya observasi, melainkan turut menggunakan metode wawancara terhadap sampel.

Dengan demikian, terdapat pula perbedaan pada segi tujuan penelitian. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tanda-tanda terkait konteks pembahasan ditampilkan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda dimaknai.

2. “Representasi Kelas Sosial dalam Iklan (Analisis Semiotika pada Iklan ‘Introducing Iphone 13 | Apple’)” oleh Mohammad Restu Ardiansyah dan Arie Prasetyo dari Universitas Telkom Tahun 2022. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui representasi tanda kelas sosial sekaligus mengetahui makna tanda kelas sosial secara keseluruhan pada video iklan “*Introducing Iphone 13 | Apple*”. Hasilnya, video tersebut merepresentasikan kelas sosial bawah melalui penggambaran seorang pria yang berprofesi sebagai kurir, yang dalam melakukan pekerjaan sehari-hari ditemani oleh produk yang diiklankan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni penggunaan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Namun, terdapat banyak hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya penelitian tersebut menggunakan video iklan “*Introducing Iphone 13 | Apple*” sebagai media yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka; penelitian tersebut

menggunakan paradigma kritis sebagai desain penelitian, sedangkan peneliti menggunakan paradigma deskriptif; penelitian tersebut menggunakan teori analisis semiotika Theo van Leeuwen sebagai “pisau bedah” penelitian, sedangkan peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.

Selain itu, penelitian tersebut menggunakan tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti sebagai objek penelitian, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, sedangkan peneliti tidak hanya menggunakan tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti sebagai objek penelitian, melainkan lebih berfokus pada pemaknaan yang diberikan oleh sampel terhadap tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti bukan hanya observasi, melainkan turut menggunakan metode wawancara terhadap sampel.

3. “Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *Parasite* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Patmawati, Hamdan, dan Masyhadiah, Tahun 2020. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Al Asyariah Mandar.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan sosial yang direpresentasikan dalam film “*Parasite*”. Adapun hasil yang didapatkan adalah kesimpulan bahwa film tersebut merepresentasikan kesenjangan sosial di Korea Selatan yang dihadirkan dalam bentuk audio dan visual melalui adegan-adegan, *setting*, serta dialog yang ditunjukkan

dalam film tersebut. Kesenjangan sosial yang ditampilkan, di antaranya, pendidikan, lingkungan tempat tinggal, dan kesempatan, yang merupakan implikasi dari sistem ekonomi kapitalis yang dianut negara tersebut.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya penggunaan teori analisis semiotika Roland Barthes sebagai “pisau bedah” penelitian dan penggunaan pendekatan kualitatif dengan paradigma deskriptif sebagai metode dan desain penelitian. Sedangkan, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tersebut menggunakan film “*Parasite*” sebagai media yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka.

Selain itu, penelitian tersebut menggunakan tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti sebagai objek penelitian, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, sedangkan peneliti tidak hanya menggunakan tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti sebagai objek penelitian, melainkan lebih berfokus pada pemaknaan yang diberikan oleh sampel terhadap tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti bukan hanya observasi, melainkan turut menggunakan metode wawancara terhadap sampel.

4. “Representasi Budaya Jawa dalam Video Klip Tersimpan di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)” oleh Putri Yuliaswir dan Assyari Abdullah Tahun 2019. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi budaya Jawa dalam video klip “*Tersimpan di Hati*” karya Eka Gustiwana, Prince Husein, dan Sara Fajira. Adapun hasil yang didapatkan adalah terdapatnya empat unsur budaya yang ditampilkan dalam video klip tersebut, di antaranya, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, dan kesenian.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni penggunaan pendekatan kualitatif dengan paradigma deskriptif sebagai metode dan desain penelitian. Namun, banyak hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya, penelitian tersebut menggunakan video klip “*Tersimpan di Hati*” karya Eka Gustiwana, Prince Husein, dan Sara Fajira sebagai media yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan video klip “*Usaha jeung Do'a*” karya Enka, serta penelitian tersebut menggunakan teori analisis semiotika Charles Sanders Pierce sebagai “pisau bedah” penelitian, sedangkan peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.

Selain itu, penelitian tersebut menggunakan kategori indikator unsur budaya yang terdapat pada media yang diteliti sebagai objek penelitian, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, sedangkan peneliti menggunakan pemaknaan konotatif sampel sebagai objek penelitian, sehingga lebih berfokus pada pemaknaan yang diberikan oleh sampel terhadap tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti bukan hanya observasi, melainkan turut menggunakan metode wawancara terhadap sampel.

Dengan demikian, terdapat pula perbedaan pada segi tujuan penelitian. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tanda-tanda terkait konteks pembahasan ditampilkan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda dimaknai.

5. “Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Film Kala” oleh Rionaldo Herwendo Tahun 2014. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat Jawa pada umumnya, menjelaskan unsur-unsur Jawa yang direpresentasikan dalam film “Kala”, mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Jawa paling dominan dalam film “Kala”, dan mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Jawa direpresentasikan dalam film tersebut.

Hasilnya, ditemukannya satu perilaku masyarakat Jawa yang tidak bisa disanggah, yakni kepercayaan terhadap ramalan, takhayul, atau mistisisme, yang juga ditemukan sebagai perilaku paling dominan dalam film tersebut. Selain itu, ditemukannya unsur-unsur Jawa seperti bahasa, fondasi cerita, nama-nama karakter, dan judul film, serta ditemukannya pesan yang direpresentasikan bahwa kepercayaan akan ramalan, takhayul, dan mistisisme, patut tidak diperlukan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya, penggunaan teori analisis semiotika Roland Barthes sebagai “pisau bedah” penelitian, penggunaan pendekatan kualitatif dengan paradigma deskriptif sebagai metode dan desain penelitian, serta penggunaan metode observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data.

Sedangkan, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya penelitian tersebut menggunakan film “*Kala*” sebagai media yang diteliti, sedangkan peneliti menggunakan video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka.

Selain itu, penelitian tersebut menggunakan tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti tidak hanya menggunakan tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti sebagai objek penelitian, melainkan lebih berfokus pada

pemaknaan yang diberikan oleh sampel terhadap tanda-tanda yang terdapat pada media yang diteliti.

Dengan demikian, terdapat pula perbedaan pada segi tujuan penelitian. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tanda-tanda terkait konteks pembahasan ditampilkan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda dimaknai.

Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian tersebut. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian murni yang bertujuan untuk mengungkap pengetahuan baru dan bersifat orisinal.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian; Nama Peneliti; Lembaga; Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Jenis Publikasi Penelitian
1	Representasi Kelas Sosial dalam Film <i>Gundala</i> (Studi Analisis Roland Barthes Mengenai Kelas Sosial Pada Film <i>Gundala</i>)	a. Metode penelitian yang digunakan. b. Teori analisis semiotika yang digunakan.	a. Penggunaan media yang diteliti. b. Fokus terhadap objek penelitian. c. Teknik pengumpulan	Publikasi Ilmiah

No	Judul Penelitian; Nama Peneliti; Lembaga; Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Jenis Publikasi Penelitian
	Karya Joko Anwar); Laksamana Tatas Prasetya; Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2022.		data yang digunakan. d. Fokus tujuan penelitian.	
2	Representasi Kelas Sosial dalam Iklan (Analisis Semiotika pada Iklan “ <i>Introducing Iphone 13 Apple</i> ”); Mohammad Restu Ardiansyah dan Arie Prasetyo; Universitas Negeri Makassar; 2022.	a. Metode penelitian yang digunakan.	a. Paradigma penelitian yang digunakan. b. Teori analisis semiotika yang digunakan. c. Penggunaan media yang diteliti. d. Fokus terhadap objek penelitian. e. Teknik pengumpulan data yang digunakan.	Artikel Jurnal
3	Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film <i>Parasite</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes); Patmawati, Hamdan, dan Masyhadiah; Universitas Al Asyariah Mandar; 2020.	a. Metode penelitian yang digunakan. b. Paradigma penelitian yang digunakan. c. Teori analisis semiotika yang digunakan.	a. Penggunaan media yang diteliti. b. Fokus terhadap objek penelitian. c. Teknik pengumpulan data yang digunakan.	Artikel Jurnal
4	Representasi Budaya Jawa dalam Video Klip <i>Tersimpan di Hati</i> (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce); Putri Yuliaswir	a. Metode penelitian yang digunakan. b. Paradigma penelitian yang digunakan.	a. Teori analisis semiotika yang digunakan. b. Penggunaan media yang diteliti. c. Fokus terhadap objek penelitian.	Artikel Jurnal

No	Judul Penelitian; Nama Peneliti; Lembaga; Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Jenis Publikasi Penelitian
	dan Assyari Abdullah; Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; 2019.		d. Teknik pengumpulan data yang digunakan. e. Fokus tujuan penelitian.	
5	Analisis Semiotika Representasi Perilaku Masyarakat Jawa dalam Film <i>Kala</i> ; Ronaldo Herwendo; Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama); 2014.	a. Metode penelitian yang digunakan. b. Paradigma penelitian yang digunakan. c. Teori analisis semiotika yang digunakan. d. Teknik pengumpulan data yang digunakan.	a. Penggunaan media yang diteliti. b. Fokus terhadap objek penelitian. c. Fokus tujuan penelitian.	Artikel Jurnal

Sumber: Hasil Olah Peneliti

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Makna

Pada kajian komunikasi, Tubbs dan Moss dikutip dari Sobur (2003: 255), menyatakan, komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Namun, pernyataan tersebut, pada kajiannya, lebih berfokus pada apa yang dimaksud dengan “proses” yang merujuk pada kegiatan komunikasi, bukan pada pengertian dari apa yang dimaksud dengan “makna”. Para ahli sendiri mengakui bahwa mencari makna mengenai “makna” merupakan sesuatu yang membingungkan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mengetahui hakikat dari makna adalah melalui model proses makna dari Johnson. Dikutip dari Vera (2022: 51-52), model tersebut menawarkan sejumlah implikasi bagi kajian komunikasi antar-manusia. Model tersebut terdiri dari beberapa teori sebagai berikut:

- 1) Makna tidak terletak pada kata-kata, melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Akan tetapi, kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksud.
- 2) Pada waktu yang berbeda, makna dari kata-kata juga berubah. Perubahan tersebut khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
- 3) Makna membutuhkan acuan “dunia atau lingkungan eksternal”.
- 4) Makna akan berubah apabila terjadi penyingkatan kata-kata yang dilakukan tanpa mengaitkan kata-kata tersebut dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Dalam hal ini, penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata.
- 5) Kata-kata dalam bahasa tidak memiliki makna tunggal, melainkan lebih dari satu makna.
- 6) Makna adalah sesuatu yang hanya dapat dikomunikasikan secara terbatas. Sebab, berasal dari kejadian yang bersifat multiaspek dan sangat kompleks.

Berdasarkan model tersebut, maka makna dapat dipahami sebagai pemahaman atau penerimaan terkait suatu kata-kata atau tanda-tanda yang bersifat subjektif berdasarkan konsep atau gambaran yang dimiliki oleh masing-masing manusia. Pemahaman tersebut bergantung pada beberapa hal, seperti gambaran

terkait kata atau tanda, kondisi waktu, “dunia” yang menjadi acuan, dan kelengkapan atau penerimaan pesan.

Mengacu pada model itu pula, maka pemaknaan dapat didefinisikan sebagai proses, cara, atau perbuatan memberi makna (memaknai) terhadap suatu kata-kata atau tanda-tanda, yang bersifat subjektif, berdasarkan konsep atau gambaran yang dimiliki oleh masing-masing manusia.

Adapun dalam penelitian ini, pemaknaan merujuk pada proses pemberian makna yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan terhadap video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka. Dengan demikian, pada prosesnya, pemaknaan tersebut bergantung pada beberapa hal, di antaranya gambaran masyarakat pedesaan yang menjadi sampel terkait tanda-tanda yang terdapat pada video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka dan kondisi waktu ketika masyarakat pedesaan yang menjadi sampel tersebut melakukan pemaknaan.

Selain itu, pemaknaan tersebut bergantung pada “dunia atau lingkungan eksternal” yang menjadi acuan masyarakat pedesaan yang menjadi sampel dalam melakukan pemaknaan, serta bagaimana masyarakat pedesaan yang menjadi sampel tersebut memandang kelengkapan tanda atau menerima tanda-tanda yang terdapat pada video “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka. Secara keseluruhan, pemaknaan tersebut bersifat subjektif, berdasarkan pada konsep atau gambaran yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan yang menjadi sampel.

2.2.2 Masyarakat

Secara umum, masyarakat dipahami sebagai sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau “berinteraksi” satu sama lain. Namun, menurut Koentjaraningrat (2015: 116-118), tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi merupakan masyarakat. Sebab, suatu masyarakat harus memiliki suatu ikatan lain yang khusus daripada sekadar bergaul atau berinteraksi.

Menurut Koentjaraningrat, ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia dapat disebut sebagai masyarakat adalah karena memiliki beberapa aspek, yakni sebagai berikut:

- 1) Interaksi antar warga-warganya;
- 2) Adat istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga negara kota atau desa;
- 3) Kontinuitas waktu; dan
- 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Dengan demikian, masyarakat didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2015: 118).

2.2.2.1 Masyarakat Pedesaan

Pengertian mengenai pedesaan, atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V, disebut juga “Perdesaan”, dapat dipahami melalui penggolongan kawasan atau wilayah berdasarkan karakter atau fungsinya. Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang mendefinisikan kawasan sebagai wilayah yang memiliki fungsi utama lindung dan budi daya. Pada Pasal tersebut, kawasan pedesaan didefinisikan sebagai wilayah yang memiliki kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pedesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Selaras dengan pengertian tersebut, pada Kamus Besar Bahasa Indonesia V, pedesaan diartikan sebagai daerah permukiman yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di tempat tersebut. Dengan demikian, masyarakat pedesaan dapat didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yang berkaitan dengan pola kehidupan agraris, seperti kegiatan pertanian dan pengelolaan sumber daya alam pada suatu wilayah. Pada penelitian ini, wilayah yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Payung, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka.

2.2.3 Video Klip

Menurut Nandaryani (2019: 105), video klip merupakan kumpulan potongan visual yang dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan ketukan-ketukan pada irama lagu, nada, lirik, instrumen, serta penampilan penyanyinya. Pada kaitannya dengan komunikasi massa, video klip berfungsi sebagai media yang memudahkan musisi dalam memasarkan dan mengenalkan lagu terbarunya kepada khalayak, agar lagu tersebut dapat digemari audiens dalam jumlah banyak.

Namun, pada dasarnya, video klip tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, melainkan dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan yang bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari lirik lagu dengan memberikan penggambaran secara visual. Dengan demikian, video klip dapat berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan realitas sosial yang ingin disampaikan musisi kepada khalayaknya. Menurut Edward dalam Mulyana (2007: 195), video klip merupakan salah satu kegiatan komunikasi karena di dalamnya terdapat proses penyampaian pesan dari pembuat video klip kepada khalayak sebagai penikmat musik.

Carrlson dalam Widiandari, *et al* (2022: 1444), menyebutkan, video klip terbagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

- 1) *Performance clip*, yakni video klip yang menampilkan seorang musisi atau lebih ke dalam suatu lokasi. Tipe video klip ini terbagi lagi menjadi tiga jenis, yakni *song performance*, *dance performance*, dan *instrumental performance*.

- 2) *Narrative clip*, yakni video klip yang menggambarkan atau menceritakan sebuah film pendek dengan latar belakang musik. Ciri kategori ini adalah memiliki sebuah cerita yang mudah dicerna, namun tidak memiliki sinkronisasi antara tampilan visual gerak bibir dengan lirik.
- 3) *Art clip*, yakni video klip yang bersifat abstrak, yang mana tampilan visualnya tidak memiliki alur cerita yang jelas, serta tidak memiliki sinkronisasi antara tampilan visual gerak bibir dengan lirik.

Pada penelitian ini, video klip yang menjadi media yang diteliti adalah video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka, sebagai variasi publikasi dari lagu dengan judul yang sama. Melalui media tersebut, lagu “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka disajikan secara visual, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu tersebut dapat ditampilkan secara lebih gamblang.

2.2.4 Semiotika

Secara etimologis, “semiotika” berasal dari akar kata dalam bahasa Yunani, *seme*, yang dapat diartikan sebagai suatu penafsir tanda-tanda (Cobley dan Janz (2022: 6). Menurut Cobley dan Janz (2022: 6), sebagai disiplin ilmu, semiotika merupakan metode analisis tentang tanda atau kajian tentang fungsi sistem tanda. Menurut Vera (2022: 3), secara umum, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menelaah “tanda”.

Pada kajiannya, analisis semiotika digunakan dalam upaya menemukan makna dan hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Pada prosesnya, pemaknaan atas suatu tanda yang ditelaah bersifat kontekstual dan bergantung pada gambaran pengguna atau pembaca tanda tersebut, yang dipengaruhi oleh berbagai konstruksi sosial di mana pengguna atau pembaca tanda tersebut berada (Vera, 2022: 3).

Dua pelopor semiotika adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913), ahli linguistik dari Swiss, dan Charles Sanders Pierce (1839-1914), seorang filsuf pragmatisme dari Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi, sedangkan Pierce menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiotika. Meskipun demikian, dua istilah tersebut memiliki arti yang sama. Pada perkembangannya, istilah semiotika lebih populer dibanding istilah semiologi.

Semiotika menjadi salah satu bagian penting dalam kajian komunikasi. Sebab, tanda yang merupakan objek utama dalam semiotika merupakan salah satu elemen yang selalu ada pada proses komunikasi. Secara umum, komunikasi diartikan sebagai proses pertukaran pesan. Berdasarkan pernyataan Littlejohn, pesan terdiri dari tiga elemen terstruktur, yakni tanda atau simbol, bahasa, dan wacana, Vera (2022: 8) berpendapat, pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut haruslah bermakna. Oleh karena itu, keberadaan tanda begitu penting dalam komunikasi. Sebab, fungsi utama tanda adalah sebagai alat untuk membangkitkan makna.

Pada perkembangannya, banyak tokoh semiotika bermunculan dengan beragam gagasan yang khas, salah satunya Roland Barthes dengan teori semiotika yang disebut banyak ahli dengan nama “Semiologi dan Mitologi Roland Barthes”.

2.2.4.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) dikenal sebagai filsuf dan kritikus sastra berkebangsaan Prancis yang mengembangkan teori semiotika Ferdinand de Saussure menjadi suatu metode aplikatif yang dapat digunakan untuk menganalisis tanda pada konteks sosial dan kebudayaan. Berbeda dengan Saussure yang hanya memberikan penekanan pada tataran denotatif, Barthes menyempurnakannya dengan mengembangkan sistem penandaan pada tataran konotatif (Vera, 2022: 36). Selain itu, dalam hubungannya dengan konteks sosial dan kebudayaan, Barthes melihat adanya aspek lain dari suatu penandaan, yakni sesuatu yang ia sebut sebagai “mitos”. Secara keseluruhan, perspektif semiotika Barthes dapat dilihat melalui peta berikut:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Paul Copley & Litza Jansz dikutip dari Sobur (2003: 69).

Pada peta tanda Roland Barthes, poin pertama hingga ketiga merupakan konsep yang sama dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dengan keterangan, poin pertama adalah penanda (*signifier*), yakni “bunyi atau coretan yang bermakna” (Sobur, 2003: 46), atau sesuatu yang digunakan sebagai tanda. Dikutip dari Copley dan Janz (2022: 45), penanda adalah aspek tanda yang seluruhnya bersifat material. Sedangkan, poin kedua adalah petanda (*signified*), yakni gambaran mental, pikiran, atau konsep yang dimiliki pengarang yang menempelkan makna pada suatu penanda.

Gabungan dari kedua poin tersebut adalah sebuah kesatuan berupa poin ketiga, yakni tanda denotatif. Pada tataran inilah makna denotasi berdasarkan perspektif Ferdinand de Saussure muncul. Menurut Vera (2022: 37), denotasi merupakan pemaknaan yang bersifat tertutup, yang pada penafsirannya menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti.

Namun, mengutip Copley dan Janz (2022: 43), tidak semua tanda dapat dianalisis secara tepat menggunakan pendekatan denotatif. Sebab, suatu tanda memiliki beberapa hubungan yang cukup spesifik dengan waktu dan lingkungan yang menjadi tempat suatu tanda digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut, Barthes menyatakan, bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003: 63).

Dengan melakukan pengembangan terhadap teori Saussure, perspektif semiotika Barthes tidak berhenti sampai di sana. Salah satu bentuk kebaruan yang ditekankan oleh Barthes adalah peran pembaca (*the reader*) (Sobur, 2003: 68). Hal

tersebut dirumuskan Barthes melalui teorinya yang disebut “*The Death of Author*”. Melalui teori tersebut, Barthes menjelaskan, ketika suatu teks atau tanda lahir, maka pada saat itu juga pengarangnya “mati”. Artinya, pembacaan atau pemaknaan terhadap tanda tersebut sifatnya menjadi independen. Pada tanda tersebut, yang berbunyi bukanlah pengarang dengan maksudnya, melainkan ciptaannya yang kembali menjadi “hampa”. Dalam istilahnya, Barthes menyatakan, kelahiran pembaca pastilah dibayar dengan kematian pengarang (Vera, 2022: 37).

Untuk memberikan penafsiran pada tanda tersebut, maka kuncinya terletak pada pembaca. Oleh karena itu, yang ditampilkan pada tanda denotatif hanya berdasarkan pada penandanya saja. Berikutnya, pemaknaan diserahkan kepada pembaca dengan memasuki tataran konotasi. Adapun poin keempat adalah sama seperti poin ketiga, yang berbeda adalah, kini, pemaknaan terhadap penanda tersebut menjadi milik pembaca, yang pada proses pemaknaannya dilakukan berdasarkan penanda konotatif (poin kelima), yakni aspek mental, pikiran, atau konsep yang dimiliki oleh pembaca.

Penggabungan kedua poin tersebut, kemudian menghasilkan poin keenam, yakni tanda konotatif. Pada tanda inilah makna konotasi muncul. Menurut Vera (2022: 37), tanda pada tataran konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna. Dengan demikian, dalam tataran konotasi, kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru terbuka begitu lebar. Secara sederhana, makna denotasi dapat disimpulkan sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan makna konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi (Vera, 2022: 37).

Menurut Chandler (2007: 137-138), batas di mana suatu tanda tidak dimaknai secara denotatif adalah ketika terdapat penyesuaian budaya dalam pemaknaan terhadap tanda tersebut, yang mana menandakan pemaknaan tersebut telah memasuki tataran konotasi.

“Denotation tends to be described as the definitional, literal, obvious or common-sense meaning of a sign. In the case of linguistic sign, the denotative meaning is what the dictionary attempts to provide. ... But if it really means ‘culturally well-adjusted’ then it is already culture specific, which takes us into the territory of connotation.” (Denotasi cenderung digambarkan sebagai makna yang defisional, literal, jelas atau masuk akal. Dalam konteks tanda linguistik, makna denotatif adalah apa yang tertuang dalam kamus. ... Tetapi jika itu benar-benar berarti ‘penyesuaian budaya’ maka itu sudah spesifik budaya, yang membawa kita ke dalam tataran konotasi (Chandler, 2007: 137-138).

Berikutnya, bentuk pengembangan lain pada teori semiotika Roland Barthes adalah adanya “mitos”. Pada konteks ini, mitos yang dimaksud Barthes berbeda dengan mitos yang kita anggap takhayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, melainkan sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi (Vera, 2022: 38).

Dengan demikian, pada peta tanda Barthes, pemaknaan konotasi identik dengan ideologi, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman dalam Sobur, 2003: 71). Menurut Suseno dikutip dari Vera (2022: 130), ideologi merupakan keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan kelompok sosial atau individu.

Pada penelitian ini, pemaknaan denotatif dan konotatif dilakukan terhadap tanda-tanda yang terdapat pada aspek-aspek yang menjadi bagian dari video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka, di antaranya adegan, lirik lagu, *setting*, dan properti yang digunakan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dirancang berdasarkan teori analisis semiotika Roland Barthes. Adapun pernyataan masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya pemaknaan masyarakat pedesaan pada video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka. Dengan demikian, hasil yang diharapkan (*outcome*) dari penelitian ini adalah diketahuinya pemaknaan masyarakat pedesaan pada video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka.

Pada penelitian ini, teori analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mencapai tujuan penelitian melalui aspek-aspek yang menjadi bagian dari teori tersebut, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis deskriptif melalui aspek-aspek tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengoptimalkan hasil empiris yang diperoleh.

Pada aspek denotasi, hasil yang diperoleh merupakan makna denotasi yang berasal dari data hasil studi dokumentasi dan observasi pada video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka, yang dilakukan oleh peneliti secara objektif. Sedangkan, pada aspek konotasi, hasil yang diperoleh merupakan makna konotasi yang berasal

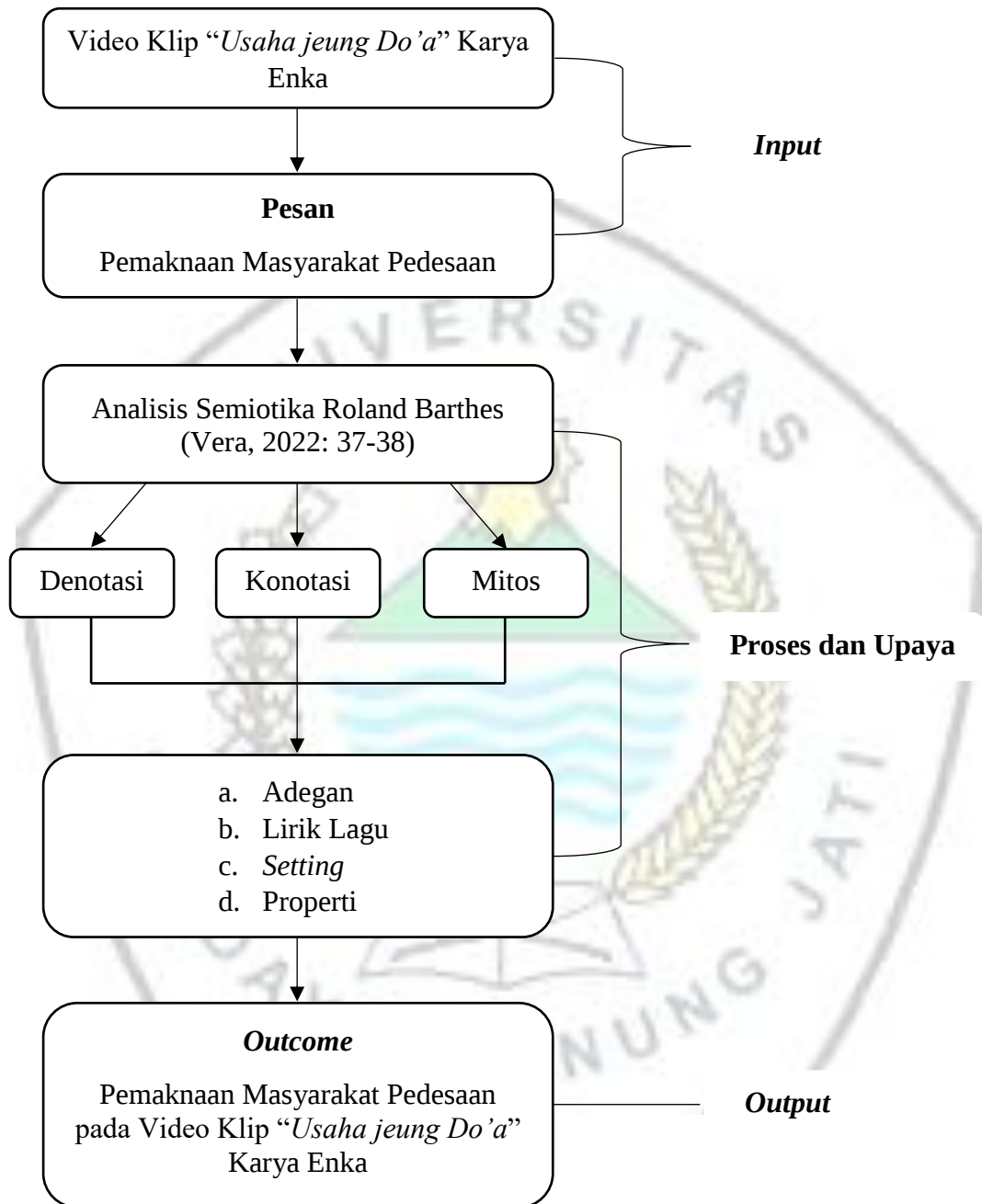
dari data hasil wawancara terhadap sampel terkait pemaknaan subjektif sampel pada setiap bagian yang diteliti pada video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka.

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat pedesaan memaknai tanda-tanda yang terkandung dalam video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka. Artinya, penelitian ini berfokus pada aspek konotasi yang berasal dari pemaknaan subjektif (konotatif) sampel. Meskipun demikian, pembahasan terkait aspek denotasi akan tetap disajikan sebagai landasan pembahasan.

Berikutnya, pada aspek mitos, hasil yang diperoleh merupakan nilai-nilai dominan terkait realitas sosial yang terdapat pada kehidupan masyarakat pedesaan, yang berasal dari pengolahan data hasil wawancara terhadap sampel terkait pemaknaan subjektif (konotatif) sampel pada video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka.

Adapun tanda-tanda yang ditelaah pada penelitian ini merupakan bagian-bagian yang terdapat pada media yang diteliti, di antaranya adegan, lirik lagu, *setting*, dan properti yang digunakan. Melalui penelahaan aspek denotasi, konotasi, dan mitos pada tanda-tanda tersebut, maka pemaknaan masyarakat pedesaan pada video klip “*Usaha jeung Do’a*” karya Enka dapat diketahui.

Berikut merupakan bagan alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.2

Alur Kerangka Pemikiran